



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT Haryono 165, Malang 65145, Indonesia
Telp. (0341) 551396, 555000, Fax. (0341) 553834
E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ub.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN
PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul:

“Pengaruh *Audit Delay* Terhadap Reaksi Investor (Studi Pada Perusahaan Non-Kuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bej) Pada Periode 2016-2018)”

Yang disusun oleh :

Nama : ADHIMAS AUTMA SURYAPRAJA

NIM : 135020307111069

Jurusan : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 oktober 2020

Malang, 12 Oktober 2020

Dosen Pembimbing,

Nurlita Novianti, SE., MSA., Ak.

NIP.198711132019032009



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Teori	8
2.1.1 Teori Tentang Pengambilan Keputusan	8
2.1.2 Standar Auditing	10
2.1.3 Laporan Keuangan	11
2.1.4 <i>Audit Delay</i>	13
2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	15
2.1.5.1 Ukuran Perusahaan	16
2.1.5.2 Jenis Perusahaan	16
2.1.5.3 Kinerja Keuangan	17
2.1.5.3 Opini Auditor	18
2.1.6 Reaksi Investor	19
2.1.7 Teori Sinyal	23
2.1.8 Pengaruh <i>Audit Delay</i> terhadap Reaksi Investor	25
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Konseptual	29
2.4 Pengembangan Hipotesis	29
BAB III : METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32



Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
3.2 Populasi dan Sampel	Repository Universitas Brawijaya	32
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel	Repository Universitas Brawijaya	34
3.3.1 Audit Delay Sebagai Variabel Independen	Repository Universitas Brawijaya	34
3.3.2 Reaksi Investor sebagai Variabel Dependen	Repository Universitas Brawijaya	34
3.4 Jenis dan Sumber Data	Repository Universitas Brawijaya	33
3.4.1 Jenis Data	Repository Universitas Brawijaya	35
3.4.2 Teknik Pengambilan Data	Repository Universitas Brawijaya	29
3.5 Teknik Analisis Data	Repository Universitas Brawijaya	35
3.5.1 Analisis Deskriptif	Repository Universitas Brawijaya	35
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	Repository Universitas Brawijaya	36
3.5.2.1 Uji Normalitas	Repository Universitas Brawijaya	38
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	Repository Universitas Brawijaya	38
3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas	Repository Universitas Brawijaya	38
3.5.2.3 Uji Autokorelasi	Repository Universitas Brawijaya	38
3.6 Analisis Regresi Linier Sederhana	Repository Universitas Brawijaya	35
3.7 Koefisien Determinasi R ²	Repository Universitas Brawijaya	35
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Repository Universitas Brawijaya	40
4.1 Gambaran Umum Pada Perusahaan yang mengalami <i>Audit Delay</i>	Repository Universitas Brawijaya	41
4.2 Penyajian Data	Repository Universitas Brawijaya	42
4.2.1 Perusahaan yang mengalami <i>Audit Delay</i>	Repository Universitas Brawijaya	42
4.2.2 Nilai <i>Abnormal Return</i> Saham perusahaan Non Keuangan	Repository Universitas Brawijaya	43
4.2.3 Diskripsi Statistik	Repository Universitas Brawijaya	46
4.3 Uji Asumsi Klasik	Repository Universitas Brawijaya	49
4.3.1 Uji Normalitas	Repository Universitas Brawijaya	49
4.3.2 Uji Multikolinearitas	Repository Universitas Brawijaya	50
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	Repository Universitas Brawijaya	52
4.3.4 Uji Autokorelasi	Repository Universitas Brawijaya	54
4.4 Metode Analisis Regresi Linier Sederhana	Repository Universitas Brawijaya	55
4.5 Uji Koefisien Regresi (Uji T)	Repository Universitas Brawijaya	57
4.5 Pembahasan	Repository Universitas Brawijaya	59
BAB V : PENUTUP	Repository Universitas Brawijaya	55
5.1 Kesimpulan	Repository Universitas Brawijaya	64



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... 28

Tabel 4.1 Kriteria Perusahaan Non Keuangan mengalami Audit Delay..... 40

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Nukan Keuangan yang mengalami *Audit Delay*..... 41

Tabel 4.3 Daftar Variabel Bebas *Audit Delay*
Perusahaan Bukan Keuangan yang terdaftar di BEI 43

Tabel 4.4 Tabel Deskripsi Statistik..... 44

Tabel 4.5 Pengujian Heterokedastisitas..... 45

Tabel 4.6 Abnormal Return Saham..... 45

Tabel 4.7 Tabel Deskripsi Statistik Variabel Penelitian..... 48

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Variabel
Audit Delay terhadap Reaksi Investor 50

Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas..... 54

Tabel 4.11 Uji Hetero Kedastisitas..... 54

Tabel 4.12 Uji Durbin Watson..... 55

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Liner Sederhana..... 56

Tabel 4.15 Koefisien Determinasi..... 59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 29

Gambar 2.2 Hipotesis Penelitian 29

Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas 53



**ABSTRAK****PENGARUH AUDIT DELAY TERHADAP REAKSI INVESTOR
(STUDI PADA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BED) PADA
PERIODE 2016-2018**

Oleh:

**Adhimas Autma Suryapraja
NIM 135020307111069****Dosen Pembimbing
Nurlita Novianti, SE., MSA., Ak.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *audit delay* terhadap reaksi investor di perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Data-data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan, daftar indeks harga saham gabungan, data harga saham penutup dan jumlah perusahaan yang telah terkena *audit delay* diambil dari berita masing-masing perusahaan Non Keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh negatif antara *audit delay* terhadap reaksi investor.

Kata Kunci: *Audit Delay, Reaksi Investor, dan abnormal return*

ABSTRACT

THE EFFECT OF AUDIT DELAY ON INVESTOR REACTION (A Study in Non-Financial Companies Listed in *Bursa Efek Indonesia* in the year 2016-2018)

By:
Adhimas Autma Suryapraja
NIM 135020307111069

Advisor:
Nurlita Novianti, SE, MSA., Ak.

The Objective of this study is to examine and analyze the effect of audit delay on investor reaction. This study is using quantitative approach. Data that used in this study is financial corporate report, stock price index, list, closing stock price, and total of corporate that attached by audit delay taken from the news of each non-financial company who has listed on *Bursa Efek Indonesia*. The data were obtained and analyzed using simple linear regression. The result of the analysis show that audit delay has negative effect on investor reaction.

Keyword: Audit Delay, Investor Reaction, Abnormal Return





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Sampai saat ini banyak perusahaan telah melakukan *go public*. Setiap perusahaan yang *go public*, memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan disusun mengacu pada standar akuntansi keuangan dan harus melalui audit yang dilakukan akuntan publik yang telah ditunjuk oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Proses audit terhadap laporan keuangan, dipergunakan sebagai pernyataan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, yang harus berfasarkan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia. Kewajaran atas laporan keuangan ini akan dinilai berdasarkan dari pernyataan pendapat maupun pertimbangan yang telah diberikan oleh lembaga yang independen.

Laporan keuangan sebagai sarana untuk berkomunikasi yang dipergunakan perusahaan, laporan keuangan mencerminkan nilai ekonomi terkait dengan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan serta sebagai cerminan kinerja perusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan informasi tersebut.

Informasi laporan keuangan yang disampaikan tersebut akan memiliki manfaat apabila penyampaiannya tepat waktu, sehingga berdaya guna bagi pihak-pihak yang membutuhkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan merupakan hal penting bagi tingkat kebermanfaatannya dari laporan tersebut.

Kegunaan dan Manfaat atas laporan keuangan akan berkurang apabila



penyajian laporan keuangan tersebut tidak tepat waktu. Setiap perusahaan sebaiknya mempublikasikan laporan keuangan selambat lambatnya tiga bulan sesudah tanggal pada neraca berakhir, Hal tersebut perlu dilakukan agar informasi yang terkandung pada laporan keuangan tetap memiliki tingkat relevansi yang baik sehingga akan mendukung dalam pengambilan keputusan. Apabila terjadi keterlambatan atau penundaan, maka isi informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Hilmi dan Ali, 2008). Puspitasari (2012) berpendapat bahwa ketepatan waktu dalam penyajian suatu laporan keuangan yang tepat waktu (*timeliness*) dan jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) merupakan salah satu ukuran dari berhasil atau tidaknya perusahaan yang merupakan prasyarat utama untuk peningkatan kualitas sebuah perusahaan. Ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik, merupakan tanda atau sinyal adanya sebuah informasi yang bermanfaat untuk semua investor dan para pengguna laporan keuangan itu sendiri dalam kaitannya untuk membuat keputusan. Oleh sebab itu, pihak yang memiliki otoritas pada pasar modal dan Bursa Efek Indonesia (BEI), sudah memberi ketetapan yaitu peraturan yang relatif ketat tentang kualitas maupun kuantitas terkait ketepatan waktu untuk menyampaikan laporan keuangan setiap perusahaan. Dalam masalah ini, otoritas pada pasar modal dan Bursa Efek Indonesia (BEI), mengeluarkan peraturan dengan nomor kep-36/kep/PM/2003 dan peraturan Bank Indonesia nomor kep-307/BEJ/07-2004 yang mengatur secara ketat terkait waktu publikasi laporan keuangan ke pasar modal, yaitu laporan keuangan tahunan yang harus diserahkan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga pada tahun berikutnya. Sedangkan terkait publikasi laporan keuangan tiap semester, harus diserahkan selambat-



lambatnya pada akhir bulan kedua sesudah tanggal laporan keuangan.

Beberapa permasalahan yang berhubungan dengan ketepatan waktu audit ini disebut dengan istilah *audit delay*. Stephani (2010) menyatakan bahwa lamanya waktu dalam penyelesaian audit, dihitung sejak tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal terbit laporan audit disebut *audit delay*. *Audit delay* merupakan lamanya waktu untuk menyelesaikan audit yang pengukurannya dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal dituntaskannya laporan pengauditan secara independen (Febrianty, 2011). Lamanya *audit delay* dapat berpengaruh pada ketepatan waktu (*timeliness*) informasi yang akan dipublikasikan, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi tingkat ketidakpastian untuk mengambil keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan.

Keterlambatan tersebut dapat memunculkan reaksi *negative* dari para pengguna kepentingan. Karena laporan keuangan yang telah melalui proses audit yang akan menjelaskan berbagai informasi laba yang telah dihasilkan oleh setiap perusahaan, yang akan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yaitu membeli atau menjual saham kepemilikan yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan seperti investor. Hal ini berarti bahwa laporan keuangan yang telah dipublikasikan akan memiliki dampak pada kenaikan harga saham akan tetapi apabila laporan keuangan yang dipublikasikan mengalami keterlambatan, maka investor akan beranggapan bahwa hal tersebut merupakan suatu tanda yang buruk pada perusahaan.

Mengingat tepat dan tidaknya waktu penyampaian laporan keuangan sangat penting untuk perusahaan, yang pada akhirnya akan berakibat pada keputusan yang dilakukan investor untuk melakukan investasi dan akan membentuk kepercayaan serta reaksi yang baik, maka otoritas pada pasar modal dan Bursa Efek



Indonesia (BEI) telah memberikan aturan terkait batas waktu untuk menyampaikan laporan keuangan. Namun demikian, faktanya masih terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI tidak mampu mempublikasikan laporan keuangannya.

Teori *Signaling* (Ross, 1997) menyatakan bagaimana setiap perusahaan akan memberikan sinyal untuk para pengguna laporan keuangan, dimana perusahaan mempunyai kelebihan dibanding dengan perusahaan yang lainnya dari sisi ketepatan waktu untuk memberikan laporan keuangan. Semakin cepat laporan keuangan dipublikasikan, maka pertanda sinyal positif dimana semakin baik

kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Menurut Suwardjono (2002) Teori signaling berakar dari teori akuntansi pragmatik yang memiliki pusat perhatian pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku para pemakai informasi

Salah satu informasi yang bisa menjadi sinyal baik maupun buruk adalah pengumuman laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Pengumuman ini kedepannya akan bisa berpengaruh terhadap naik atau turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman.

Jogiyanto (2000:392) berpendapat bahwa suatu informasi yang telah dipublikasikan sebagai pengumuman akan dapat memberikan *signal* untuk investor dalam kaitannya dengan keputusan untuk investasi. Jika pengumuman tentang laporan

audit secara wajar tanpa adanya pengecualian, akan mengakibatkan kenaikan harga saham, sehingga pengumuman tersebut akan memberikan sinyal yang positif,

sebaliknya jika pengumuman tentang laporan keuangan yang telah diaudit tidak wajar, akan mengakibatkan penurunan harga saham maka pengumuman tersebut akan

memberikan sinyal yang negatif. Kualitas audit merupakan informasi yang akan memperlemah atau memperkuat pengaruh pengumuman laporan audit yang wajar



tanpa pengecualian terhadap harga saham, sehingga kualitas audit dapat menjadi informasi yang dapat memberikan sinyal yang positif dan sinyal yang negatif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori ini adalah apabila suatu informasi bersifat positif, maka memiliki dampak positif (*good news*), akan tetapi sebaliknya jika informasi memiliki sifat negatif maka akan memiliki dampak yang negatif (*bad news*).

Berdasarkan data, jumlah perusahaan yang telah terdaftar di BEI yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2011 berjumlah 92. Pada tahun 2012 sebanyak 126 laporan. Pada tahun 2013 sebanyak 162. Akan tetapi, pada dua tahun terakhir ini mengalami penurunan, dari tahun 2014 tercatat sebanyak 52, tetapi pada tahun 2015 tercatat sebanyak 63.

Beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2016 sebanyak 8 perusahaan yang mendapat sanksi dari BEI. Berdasarkan catatan Bursa, sampai tanggal 28 Februari 2017, terdapat 8 (delapan) Perusahaan Tercatat yang belum melakukan pembayaran denda atas belum dilaksanakannya *Public Expose* tahunan pada tahun 2016 dan berdasarkan beberapa hal tersebut, maka sejak *sese II* perdagangan Efek hari rabu tanggal 1 Maret 2017, Bursa Efek Indonesia memutuskan untuk mengenakan denda sebesar Rp. 150.000.000 untuk 8 (delapan) Perusahaan Tercatat tersebut di atas.

Melihat pada situasi pada saat ini, masih sangat banyak perusahaan-perusahaan yang memiliki keterlambatan dalam mempublikasikan hasil dari laporan keuangannya, khususnya di BEI. Hal ini dapat disadari bahwa sebagian besar disebabkan lamanya waktu dalam menyelesaikan audit (Puspitasari & Made Yeni Larteini, 2014)



Penyampaian atas laporan keuangan juga berkaitan dengan reaksi dari investor (Khalatbari, dkk, 2013). Ketepatan waktu (*timeliness*) dalam menyampaikan laporan keuangan, akan berdampak pada reaksi yang *positive* dari investor, yang berimplikasi pada kenaikan dari harga saham perusahaan. Sebaliknya, apabila terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan akan mengakibatkan reaksi yang *negative* dari para investor yang berimplikasi terhadap turunnya harga saham perusahaan. Ketepatan waktu juga menandakan adanya berita baik yang akan menguntungkan para investor dan sebaliknya keterlambatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan akan mengindikasikan adanya berita buruk

Penelitian ini mengkaji pengaruh *audit delay* terhadap reaksi investor. Alasan mengkaji topik ini disebabkan sampai saat ini masih banyak perusahaan-perusahaan non keuangan yang tercatat yang mengalami *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan Syarif Hidayatulloh (2013) menyimpulkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2013 pasti akan menghasilkan perbedaan dengan kondisi saat ini.

Bursa Efek telah membuka pasar bebas dimana investor lebih beragam. Peneliti meyakini bahwa *audit delay* akan berpengaruh lebih besar pada tahun 2018. Ridhoni Farid (2019) menjelaskan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif signifikan terhadap reaksi investor pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti menambahkan syarat perusahaan harus terdaftar juga di IPO (*Initial Public Offering*) dalam tahun 2016-2018. Mengacu pada latar belakang yang telah disiskripsikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema

“Pengaruh *Audit Delay* Terhadap Reaksi Investor (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2016-2018”.



1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dideskripsikan, maka rumusan penelitian sebagai berikut: “Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap reaksi investor di perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *audit delay* terhadap reaksi investor di perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian mendatang yang membahas mengenai *audit delay* dan lebih utamanya lagi pengaruhnya terhadap reaksi investor.

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya teori *signal* karena informasi dapat menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan yang mana pada penelitian ini informasi berupa *audit delay*. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *audit delay* terhadap reaksi investor.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini menjadi sarana untuk membantu yang berprofesi auditor dan internal perusahaan dalam upaya meningkatkan efektifitas proses audit dengan mengantisipasi *audit delay* dan pengaruhnya terhadap reaksi investor.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Teori *Signal*

Teori sinyal ini dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973) dengan penelitiannya yang berjudul *JobMarket Signalling*. Teori sinyal ini melibatkan dua pihak, yaitu yakni pihak intern seperti manajemen yang mempunyai peran sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti para investor yang memiliki peran sebagai pihak yang akan menerima sinyal.

Lebih lanjut Spence menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak manajemen akan berusaha memberikan informasi yang cukup relevan untuk dapat digunakan para investor. Selanjutnya, investor akan menyesuaikan keputusannya dengan pemahaman yang diterima dari sinyal tersebut.

Teori sinyal dikembangkan kembali oleh Ross (1977), yang memaparkan bahwa pihak manajemen perusahaan yang mempunyai informasi yang lebih baik tentang perusahaannya akan termotivasi untuk menyampaikan informasi tersebut pada investor. Informasi tersebut akan dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang menjelaskan informasi

tentang keadaan perusahaan, catatan tentang masa lalu maupun tentang keadaan perusahaan, serta mencerminkan kinerja suatu perusahaan.

Teori sinyal muncul disebabkan adanya motivasi perusahaan untuk memberikan sinyal atau informasi pada pihak luar yang dikarenakan adanya informasi yang tidak simetris pada perusahaan, baik informasi tentang finansial maupun informasi bukan finansial.



Teori sinyal menunjukkan konsistensi yang besar terhadap pengungkapan secara luas yaitu bahwa perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi dengan baik berarti perusahaan tersebut mengasingkan diri dari memiliki kesan yang baik, yaitu bersikap tidak informatif terhadap pasar mengenai keberadaannya (Kiswara, 1999).

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat suatu kandungan informasi pada pengumuman yang dapat menjadi sinyal bagi para investor dan pihak yang potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengumuman akan dikatakan mengandung informasi jika dapat menimbulkan reaksi pasar, yaitu berupa perubahan atas harga saham atau disebut abnormal return. Apabila suatu pengumuman memberikan dampak yang positif yaitu berupa kenaikan harga saham, maka pengumuman tersebut merupakan sinyal yang positif. Namun jika pengumuman ternyata memberikan dampak negatif, maka pengumuman tersebut dianggap sebagai sinyal negatif. Berdasarkan teori sinyal, maka pengumuman laporan keuangan atau laporan audit merupakan suatu informasi yang penting dan dapat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan (Scott, 2010).



2.2.2. Standar Auditing

Standar tentang auditing merupakan ukuran dalam pelaksanaan tindakan sebagai pedoman umum bagi para auditor untuk melakukan proses audit (Mulyadi, 2010). PSAK (2015) telah memberi ketetapan standar auditing sebagai berikut :

1) Standar umum

- a. Proses Audit wajib dilaksanakan oleh satu orang atau lebih yang telah memiliki kompetensi dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Terkait dengan semua hal yang berkaitan dengan perikatan, independensi, serta sikap mental wajib dipertahankan oleh seorang auditor.
- c. Proses pelaksanaan audit serta penyusunan laporannya, auditor harus menggunakan kemahiran profesionalitasnya secara cermat dan secara seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan wajib direncanakan dengan sebaik-baiknya dan apabila menggunakan asisten harus dibawah pengawasan dengan semestinya.
- b. Memiliki Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern, harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang hendak dilakukan.
- c. Memiliki Bukti audit yang kompeten yang harus diperoleh melalui inspeksi, observasi, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang akan diaudit.

3) Standar Lapangan



a. Laporan dari auditor wajib menyatakan apakah laporan keuangan yang telah diaudit telah disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum di wilayah Indonesia.

b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan dalam penerapan standar akuntansi saat proses penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan penerapan terhadap standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

c. Pengungkapan harus informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

2.2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menunjukkan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan memberikan informasi keuangan yang berguna untuk kalangan internal maupun di luar perusahaan itu sendiri.

PSAK (2015) menyatakan bahwa pengertian dari laporan keuangan yaitu:

“Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan

menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari *asset*, kewajiban, *networth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan



ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Penyajian atas laporan keuangan telah diatur pada PSAK (2015). Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan dikatakan lengkap, umumnya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang bisa disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain maupun materi penjelasan yang merupakan satu kesatuan dari laporan keuangan. Selain itu juga termasuk jadwal dan informasi tambahan terkait dengan laporan tersebut. Misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya suatu laporan keuangan setidaknya terdiri atas neraca dan perhitungan laba-rugi maupun laporan perubahan ekuitas. Neraca mendeskripsikan jumlah *asset*, kewajiban dan ekuitas dari perusahaan serta pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi menjelaskan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan atas ekuitas menunjukkan sumber serta penggunaan atau beberapa alasan yang menyebabkan perubahan atas ekuitas serta menunjukkan dari mana sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas mengalami perubahan. Menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan mendeskripsikan kondisi keuangan dan hasil usaha dari perusahaan pada periode tertentu atau pada jangka waktu yang tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang umum dikenal meliputi neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus



kas, laporan posisi keuangan. Sedangkan menurut Gitman (2012:44) adalah:

“Annual report that publicly owned corporation must provide to stockholder ; it summarizes and documents the firms financial activities during the past year”

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan meliputi laporan-laporan yang melaporkan posisi atas keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dilaporkan dalam bentuk neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Pelaporan keuangan dilaksanakan untuk suatu tujuan yang umum seperti yang dinyatakan dalam PSAK No.1 (2015) :

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi terkait kondisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan bidang ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: (a) *asser*; (b) kewajiban;

(c) ekuitas; (d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; dan (e) arus kas.

2.2.4. Audit Delay

Pengertian *Audit Delay* adalah waktu lamanya proses penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, sampai tanggal diselesaikannya



laporan audit independen (Utami, 2006:4). Bukti dari ketepatan dan keakuratan laporan keuangan akan mempengaruhi tingkat kemanfaatannya. Bukti empiris membuktikan bahwa keputusan yang telah diambil berdasar pada laporan keuangan akan dipengaruhi oleh ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan (Carslaw dan Kaplan, 1991). Lebih lanjut, kerangka konseptual yang disajikan pada Standar Akuntansi Indonesia (2015) mengungkapkan bahwa jika terdapat masalah penundaan yang tidak semestinya pada pelaporan, maka informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan akan kehilangan relevansinya. Kemudian (PSAK, 2015) menyatakan bahwa ketepatwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan akan menjadi kendala bagi informasi yang relevan serta handal. Penelitian yang telah dilakukan oleh Givoly dan Palmon (1982) membuktikan bahwa isi informasi keuangan yang terdiri pengumuman laba, yang mana investor akan melakukan penundaan pembelian atau penjualannya sampai saat diterbitkannya laporan keuangan yang telah di audit.

Terkait dengan masalah proses audit yang lambat, umumnya disebut sebagai *audit delay*. Beberapa penelitian sebelumnya memberikan definisi *audit delay* adalah jangka waktu tahun fiskal dari laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan audit (Asthon, *et al.*, 1987; Carslaw dan Kaplan, 1991, Kamarudin, 2003, Asthon, *et al.*, 1989).

Menurut pendapat Ahmad dan Kamarudin (2000), *audit delay* merupakan jumlah dari hari antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan audit.

Rachmawati (2005) mengemukakan bahwa *audit delay* merupakan rentang waktu dalam penyelesaian dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan tahunan yang diukur dari waktu lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan dari



auditor independen atas audit laporan keuangan tahun perusahaan, sejak dari tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember hingga sampai tanggal yang tercantum pada laporan hasil auditor independen.

Lama waktu atas penyelesaian audit terhitung sejak tanggal penutupan tahun buku sampai pada tanggal diterbitkannya laporan audit disebut dengan *audit report lag* atau *audit delay*. Menurut Dyer & McHugh dalam Utami (2006), "*Auditor's report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditors report*".

2.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*

Rentang waktu dalam penyelesaian audit akan berpengaruh pada ketepatan waktu dari informasi tersebut guna dipublikasikan, sehingga akan berakibat pada reaksi pasar atas keterlambatan dan juga terhadap tingkat ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dari pemangku kepentingan dari informasi-informasi yang dipublikasikan.

2.2.5.1. Ukuran Perusahaan

Menurut pendapat Boynton dan Kell yang dikutip Halim (2000) bahwa *audit delay* akan membutuhkan waktu lama jika ukuran perusahaan yang diaudit dalam kategori perusahaan besar. Sebaliknya, Ashton, dkk (1987) serta Anshari (2000) menyatakan bahwa perusahaan dalam kategori besar, akan melaporkan lebih cepat jika dibanding dengan perusahaan yang kecil. Hal tersebut karena terakut dengan semakin banyak juga sampel yang diambil dan juga semakin luas prosedur audit yang harus dilakukan. Akan tetapi menurut Dyer dan McHugh dalam Halim (2000), perusahaan-perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kecenderungan



lebih intensif untuk menyampaikan laporan keuangan dan akan mengurangi terjadinya *audit delay*, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut telah mendapatkan pengawasan atau monitoring dari pihak yang memiliki kepentingan seperti investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh sebab itu, perusahaan dengan skala yang besar cenderung mendapatkan *pressure* yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

2.2.5.2. Jenis Perusahaan

Jenis perusahaan akan mengakibatkan rentang waktu dalam kegiatan pengauditan laporan keuangan (Shulthoni, 2012). Penelitian yang telah dilakukan oleh Sianturi (2014) menjelaskan bahwa jenis perusahaan keuangan mengalami *audit delay* dengan rentang waktu lebih pendek jika dibanding dengan jenis perusahaan bukan keuangan. Hal tersebut disebabkan perusahaan keuangan memiliki kecenderungan untuk tidak membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses audit, karena banyak *asset* yang dimiliki dalam bentuk moneter sehingga akan lebih mudah untuk diukur dibandingkan dengan jenis perusahaan yang bukan keuangan.

2.2.5.3. Kinerja Keuangan

Menurut Siregar (2010), kinerja perusahaan sebagai emiten pada pasar modal merupakan suatu prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang menerbitkan saham, yang merefleksikan kondisi keuangan dan hasil dari operasi (*operating result*) perusahaan yang bersahhkatan dan umumnya diukur menggunakan beberapa rasio keuangan.

Menurut Fabozzi (1999) yang dikutip Siregar (2010), kinerja dari suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara umum dapat dibagi



dalam dua kategori, yaitu factor internal dan factor eksternal perusahaan. Factor internal terkait dengan factor-faktor yang berasal dari dalam kendali pihak manajemen perusahaan sendiri, sedang faktor eksternal berasal dari luar kendali manajemen perusahaan.

Sawir (2005) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang telah diraih perusahaan pada periode tertentu yang merefleksikan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Nainggolan (2004) dalam Christiani (2010) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu indikator untuk menilai secara fundamental terkait kondisi keuangan perusahaan, hal ini dapat dilakukan didasarkan atas analisis terhadap beberapa rasio keuangan, antara lain: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2.2.5.4. Opini Auditor

Auditor dalam mengemukakan pendapatnya akan bertumpu pada audit-audit yang telah dilaksanakannya, serta dari hasil yang telah ditemukannya. Terdapat beberapa standar tentang auditing dalam membuat standar pelaporan. Dalam hal opini, Standar Pelaporan dalam Standar Pelaporan Akuntansi Perusahaan menjelaskan secara rinci bahwa laporan auditor harus memuat suatu pernyataan atau pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu *asersi* bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Apabila pendapat secara keseluruhan tersebut tidak bisa diberikan, maka alasan yang ada harus dinyatakan. Dalam hal auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat semua petunjuk dengan jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor (IAI).



2013). Secara lebih terperinci, berbagai tipe pendapat auditor akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapat wajar tanpa adanya pengecualian (*Unqualified Opinion*),

Pendapat yang wajar tanpa adanya pengecualian menjelaskan bahwa laporan keuangan harus disajikan secara wajar, dalam semua material,

posisi dari keuangan, hasil dari usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang umum di Indonesia (PSAK, 2015). Hal ini juga dijelaskan oleh Mulyadi (2002), yang demikian tersebut jika

memenuhi kondisi berikut :

a. Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan

b. Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum pada periode ke periode telah cukup dijelaskan.

c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Pendapat yang wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion with explanatory Language*), PSAK (2015) memuat

penjelasan, bahwa keadaan tertentu mungkin akan mengharuskan seorang auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

3. Pendapat yang wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*),

Mulyadi (2010) menyatakan jika seorang auditor mempunyai kondisi-kondisi berikut, auditor akan memberikan pendapat yang wajar dengan



beberapa pengecualian dalam laporan audit.

a. Lingkup pada audit akan dibatasi oleh klien.

b. Auditor tidak bisa melakukan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi yang penting karena terdapat kondisi-kondisi yang berada di luar jangkauan atau kekuasaan klien maupun auditor.

c. Laporan keuangan tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum.

d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan pada saat penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan dengan konsisten.

Dengan demikian pendapat wajar dengan pengecualian ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan (PSAK, 2015).

4. Pendapat yang tidak wajar (*Adverse Opinion*),

PSAK (2015) menyebutkan bahwa pendapat yang tidak wajar dimaknai pada laporan keuangan yang tidak menyajikan dengan wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Mulyadi (2010) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang diberi pendapat dengan tidak wajar oleh auditor akan memuat informasi yang sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga hal tersebut tidak bisa dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.



5. Pernyataan yang tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Seorang auditor tidak dapat melaksanakan proses audit dengan skala yang memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas pelaporan dari laporan keuangan yang telah diaudit. Pernyataan yang tidak memberikan pendapat juga diberikan oleh auditor jika bersifat dependen dalam hubungannya dengan klien.

Carshaw dan Kaplan (2009) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara opini dengan *audit delay*. perusahaan yang tidak mendapatkan pernyataan wajar tanpa pengecualian dapat mengakibatkan *audit delay* yang lebih panjang dianding perusahaan yang mendapatkan pernyataan yang wajar tanpa pengecualian.

Elliot dalam Halim (2000) menyatakan bahwa hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian akan melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan para partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan dari lingkup audit. Selain itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian akan dianggap sebagai *bad news* sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat (Wirakusuma 2004).

2.2.6. Reaksi Investor

a. Pengertian Reaksi Investor

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, lamanya waktu dalam penyelesaian audit akan berpengaruh atas ketepatan waktu informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berakibat pada reaksi pasar dan mempengaruhi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. *Audit delay* laporan keuangan yang rendah akan memberikan reaksi yang cepat dari investor dalam pengambilan suatu



keputusan yang mana informasi seperti itu dapat memberikan nilai lebih bagi investor.

b. Indikator Reaksi Investor

Volume perdagangan saham merupakan perbandingan antara jumlah lembar saham yang di perdagangan pada periode tertentu dengan jumlah saham yang beredar pada periode tertentu (Pramana 2012). Volume perdagangan dari saham merupakan suatu bagian yang bisa diterima dalam analisis teknikal. Volume perdagangan merupakan salah satu ukuran yang dipergunakan untuk mengetahui melihat reaksi pasar terhadap peristiwa atau informasi yang berhubungan dengan saham. Sehubungan dengan pemecahan saham, maka harga saham berubah menjadi lebih murah sehingga akan mengakibatkan volume perdagangan saham menjadi lebih besar dan akan dapat menarik investor untuk mendapatkan saham tersebut atau menambah jumlah saham yang diperdagangkan. Peningkatan volume perdagangan setelah aktivitas stock split yang merupakan suatu informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan akan menyebabkan likuiditas saham semakin meningkat.

c. Abnormal Return

Pada pengujian sebuah kandungan suatu informasi (*information content*) yang berasal dari sebuah pengumuman dan juga untuk menguji segi efisiensi pasar bentuk dari setengah kuat, dapat dipergunakan dengan menggunakan studi peristiwa atau *event study*. Studi peristiwa itu sendiri merupakan salah satu studi yang mempelajari tentang reaksi pasar terkait suatu peristiwa (*event*) yang kandungan informasinya dipublikasikan dari



melalui suatu pengumuman. Reaksi pasar ini bisa diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan atau dengan menggunakan *abnormal return*.

Menurut Hartono (2009) Abnormal return atau excess return merupakan selisih antara *actual return* dan *expected return*. *Abnormal return* akan bersifat positif jika *return* yang diperoleh lebih besar dari *return* yang diharapkan. Sedangkan abnormal return akan bersifat negatif jika *return* yang didapatkan lebih kecil dari *return* yang diharapkan.

2.2.8. Pengaruh *Audit Delay* terhadap Reaksi Investor

Audit delay tidak dapat dipisahkan dengan dari teori sunyal. Perusahaan yang memiliki kualitas baik, akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar, dengan demikian pasar diharapkan akan dapat membedakan mana perusahaan yang memiliki kualitas baik dan mana yang buruk. Agar sinyal tersebut baik maka harus bisa ditangkap oleh pasar dan dipresepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk.

Perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan akan berusaha memberikan informasi pada pasar dengan harapan pasar dapat merespon informasi sebagai suatu sinyal yang bersifat baik atau buruk. Sinyal yang diberikan pasar kepada public, akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Dengan demikian, semakin panjang jangka waktu untuk audit laporan keuangan akan menyebabkan pergerakan harga saham tidak stabil, sehingga investor menganggapnya sebagai audit delay, karena perusahaan tidak dengan segera mempublikasikan laporan keuangan yang telah



diaudit, yang kemudian akan berdampak pada menurunnya harga saham perusahaannya. Ketepatan waktu pada penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan public, karena akan memiliki dampak pada tingkat kerelevansian informasi yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat kepastian, khususnya dalam hal pengambilan keputusan yang didasarkan pada kualitas informasi dari laporan keuangan yang bersangkutan

Perbedaan antara waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan, mengindikasikan bahwa lamanya waktu penyelesaian pekerjaan audit. Hal yang penting adalah bagaimana agar penyajian suatu laporan keuangan bisa dengan tepat waktu atau tidak terlambat dan kerahasiaan informasi terhadap laporan keuangan tidak bocor kepada pihak lain yang bukan kompetensinya untuk ikut mempengaruhinya. Tetapi apabila terjadi hal yang sebaliknya yaitu terjadi keterlambatan, maka akan kadaluarsa yang akan menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi berkurang dan tidak akurat sehingga investor menganggap hal ini sebagai *bad news*, sehingga reaksi investor terhadap *audit delay* akan memunculkan stigma yang negatif yang mana akan menjual sahamnya serta tidak lagi membeli saham perusahaan itu kembali yang telah mengalami *audit delay*.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh *audit delay* terhadap reaksi investor. Pada umumnya, kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari kalangan akademisi dan telah mempublikasikan pada beberapa jurnal *online*.



Penelitian mengenai *audit delay* terhadap reaksi investor yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh dan Mulya (2013) yang menganalisis tentang Pengaruh *Audit Delay*, ROA, *Return Saham*, dan Kebijakan Dividen terhadap Reaksi Investor menunjukkan bahwa (1) *Audit delay* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (2) ROA secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (3) return saham secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (4) kebijakan dividen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (5) *audit delay*, ROA, return saham dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap reaksi investor.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shulthoni (2013), yang menganalisis tentang Determinan *Audit Delay* dan Pengaruhnya Terhadap Reaksiinvestor (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2007–2008). Hasil penelitian *Audit delay* berpengaruh terhadap reaksi investor baik yang diprosikan dengan abnormal return maupun trading volume activity. Hasil pengujian ini merefleksikan bahwa investor merespon *audit delay* dengan baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ridhoni, (2019) yang meneliti tentang *Pengaruh Audit Delay Terhadap Reaksi Investor (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Kuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI))*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap reaksi investor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *audit delay* reaksi investor memiliki t sebesar -2,897 dengan signifikansi 0,007. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 1,699 ($-2,897 > 1,699$), hal ini menunjukkan pengaruh negatif dari *audit delay* terhadap reaksi investor. Nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari 0,05 sehingga keputusan untuk H_0 ditolak.



Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti (Nama & Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Penelitian	Hasil
1 Syarif Hidayatulloh dan Anissa Amalia Mulya (2013)	Analisis Pengaruh Audit Delay, ROA, Return Saham, dan Kebijakan Dividen terhadap Reaksi Investor	<p><i>Variabel Independent</i></p> <p>X1 : Audit Delay</p> <p>X2 : ROA</p> <p>X3 : Return Saham</p> <p>X4 : Kebijakan Dividen</p> <p><i>Variabel Dependent</i></p> <p>Y : reaksi investor</p>	Empiris	(1) Audit delay secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (2) ROA secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (3) return saham secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (4) kebijakan dividen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (5) audit delay, ROA, return saham dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap reaksi investor.
2 Moch. Shulthoni (2013)	Determinan Audit Delay dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi investor (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2007–2008)	<p><i>Variabel Independent</i></p> <p>X : Audit Delay</p> <p><i>Variabel Dependent</i></p> <p>Y : reaksi investor</p>	Empiris	Audit delay berpengaruh terhadap reaksi investor baik yang diprosikan dengan abnormal return maupun trading volume activity. Hasil pengujian ini merefleksikan bahwa investor merespon audit delay dengan baik
3 Ridhoni, Farid(2019)	Pengaruh Audit Delay Terhadap Reaksi investor (Studi Empiris Pada Perusahaan Non- Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI))	<p><i>Variabel Independent</i></p> <p>X : Audit Delay</p> <p><i>Variabel Dependent</i></p> <p>Y : reaksi investor</p>	Empiris	Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit delay berpengaruh negatif signifikan terhadap reaksi investor

umber. Pustaka (2020)



mengambil keputusan untuk melanjutkan investasi atau mencabutnya. Spence (1973) yang mencetuskan teori sinyal ini menambahkan bahwa investor akan menyesuaikan keputusannya dengan pemahaman yang diterima dari sinyal tersebut. Ross (1977) mengembangkan teori sinyal dengan memaparkan pihak manajemen perusahaan yang mempunyai informasi yang lebih baik tentang perusahaannya akan termotivasi untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor. Informasi yang diterima investor berupa laporan keuangan tahunan yang menjelaskan tentang keadaan perusahaan, catatan masa lalu termasuk pencantuman *audit delay*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang signifikan *audit delay* terhadap reaksi investor”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Riset ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada sebuah populasi atau sampel tertentu; teknik sampling umumnya dilakukan secara random, menggunakan penelitian pengumpulan data, kuantitatif analisis data dengan tujuan untuk menguji (Sugiyono, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Tujuan dari penelitian kausalitas mengetahui hubungan kausa antara audit delay terhadap reaksi investor.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 sebanyak 122 perusahaan non-keuangan. Penelitian ini menggunakan periode 2016-2018, karena data audit laporan keuangan pada perusahaan non keuangan sudah tersedia dengan lengkap. Sedangkan alasan penelitian ini menggunakan industri non keuangan karena berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bursa Indonesia dan IPO (Initial Public Offering) pada tahun 2018 sebanyak 122 perusahaan, dan perusahaan yang mengalami audit delay pada sektor non-keuangan mencapai 70 perusahaan, serta perusahaan non-keuangan yang mengalami keterlambatan di atas 100 hari ada 27 perusahaan. Sehingga laman dari penerbitan suatu laporan audit berdampak pada besar kecilnya jumlah investor untuk berinvestasi di pasar modal perusahaan perdagangan. Laporan keuangan



yang tepat waktu akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Shultoni, 2012). Peneliti fokus terhadap populasi ini karena perusahaan lokal Indonesia telah memiliki sistem (dewan komisaris dan dewan direksi) dalam kebijakan tata kelola perusahaan mereka berbeda, dua-tier perusahaan lokal Indonesia harus mematuhi sesuai dengan kebijakan mereka sendiri yang telah dibuat oleh negara, kebijakan ini sesuai dengan Keputusan Menteri Negara 117/2002 (KNKG, 2010). Metode yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu purposive random sampling, yaitu teknik dalam menentukan besaran sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang dilakukan secara acak. Tujuan dari pemilihan purposive random sampling adalah agar dapat mendapatkan sampel yang bisa memenuhi kriteria yang telah ditentukan dengan cara acak (Cozby, 2009).

Kriteria jenis perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pertimbangan tertentu, yaitu:

1. Perusahaan bukan keuangan yang telah terdaftar di bursa Indonesia dan IPO (*Initial Public Offering*) pada tahun penelitian adalah 122 (dari tahun 2016-2018) di bikin tabel.
2. Perusahaan yang mengalami audit delay pada sektor non-keuangan mencapai 70 perusahaan.
3. Perusahaan non-keuangan yang mengalami keterlambatan di atas 100 hari ada 27 perusahaan.

Dari kriteria perusahaan non-keuangan tersebut di atas, ini menghasilkan sampel akhir terdiri dari 27 perusahaan yang dipilih untuk menganalisis. Berdasarkan sampel yang dipilih pada periode tiga tahun yang digunakan untuk menentukan

data, sehingga unit analisis adalah 27 perusahaan dari tahun 2016, 2017 dan 2018.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Audit Delay sebagai Variabel Independen

Audit Delay merupakan batas aktu lamanya dalam proses audit yang diukur dengan tanggal penutupan tahun buku, sampai dengan tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2006:4). Bukti dari ketepatan dan keakuratannya akan dapat mempengaruhi tingkat kemanfaatannya. Bukti empiris menunjukkan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan laporan keuangan akan dipengaruhi oleh ketepatan penyampaian atas laporan keuangan (Carlsaw dan Kaplan, 1991). Audit Delay merupakan rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Audit Delay diukur dengan cara tanggal ditandatanganinya laporan audit dikurangi tanggal neraca.

3.3.2 Reaksi Investor sebagai Variabel dependen

Lamanya waktu penyelesaian pelaporan audit dapat menyebabkan adanya bad news dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan bagi investor untuk berinvestasi. Reaksi investor diukur menggunakan perhitungan abnormal return (AR) dengan menggunakan studi peristiwa dan value relevance study atau studi asosiasi. Menghitung AR adalah sebagai berikut:

- Perhitungan abnormal return bisa diperoleh dengan menjumlahkan nilai abnormal return selama periode.

$$AR_{it} = Rit - E(R_{it})$$

Keterangan:



AR_{it} = Abnormal Return

R_{it} = Actual Return (saham penutup yang terjadi untuk sekuritas pada periode ke-t)

$E(R_{it})$ = Expected Return (saham penutup yang terjadi sekuritas ke-i untuk peristiwa ke-t)

Dalam perhitungana abnormal return pada penelitian ini menggunakan harga saham penutup yang akan di ambil yaitu pada bulan pertengahan perusahaan yang mengalami audit delay dari hari terkecil keterlambatan dan hari terlama keterlambatan.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Penelitian ono menggunakan sumber data sekunder. Pengertian data sekunder adalah data hasil; penelitian yang didapatkan tidak secara langsung melalui media perantara. (Indriantoro & Supomo, 2009). Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan, daftar indeks harga saham gabungan, data harga saham penutup dan jumlah perusahaan yang telah terkena audit delay diambil dari berita

3.4.2. Teknik Pengambilan Data

Penelitian eksplanatif akan mengumpulkan data melalui sumber sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder yang dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) database. Peneliti menggunakan data informasi keuangan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan keuangan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode sampel 2016-2018 yang terkena audit delay selama 3 tahun berturut-turut.



3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1. Analisis Deskriptif

Keterlambatan dalam pelaporan audit akan menyebabkan investor menganggap adanya bad news, sehingga investor cenderung menjual sahamnya.

Adapun jika tidak adanya keterlambatan menyebabkan reaksi positif yang mana akan mempertahankan sahamnya ataupun akan membeli lagi. Teknik pengukuran yang di gunakan yaitu abnormal return untuk mengetahui reaksi investor tersebut.

3.5.2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui seberapa besar data dalam penelitian layak tidak. Untuk mengetahui analisis, pengujian akan dilakukan dengan menggunakan uji statistik di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Keempat pengujian masuk dalam uji asumsi klasik. Penjelasan dari tiap uji asumsi klasik diantaranya sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Ghozali (2013: 110) menyatakan tujuan dilakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan. Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian normalitas adalah:

a. Jika data yang dihasilkan menyebar di sekitar garis secara diagonal dan



mengikuti arah garis diagonal atau histogram grafik menunjukkan bahwa data distribusi normal, maka model persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Jika hasil data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis secara diagonal dari grafik atau histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model persamaan regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013: 91) Uji Multikolinieritas bertujuan dalam rangka menguji apakah data pada model persamaan regresi ditemukan adanya gejala korelasi

diantara variabel-variabel bebas. Pada model persamaan regresi yang baik tidak akan terjadi adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel independent.

Apabila variabel bebas memiliki korelasi, maka variabel ini dikatakan tidak orthogonal. Variabel orthogonal merupakan variabel bebas yang memiliki nilai korelasi antar variabel bebasnya sama dengan nol..

3. Heteroscedasticity Test

Menurut Ghozali (2013: 105), Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk melihat apakah didalam model persamaan regresi telah terjadi ketidaksetaraan variance

dari residual antara pengamatan ke satu dengan pengamatan yang lain, apabila variance dari residual pengamatan ke satu ke pengamatan yang lain berbeda maka

disebut terjadi heteroskedastisitas..

4. Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013) pengujian Autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan diantara kejadian sampel dari anggota diurutkan runtut berdasarkan

waktu. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam model regresi adalah varian sampel tidak bisa menggambarkan populasi.



3.6. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui apakah arah hubungan diantara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y) memiliki arah positif atau arah negative dan untuk memprediksi nilai dari variable terikat, jika nilai variable bebas mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi linier sederhana dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21 for windows. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = Reaksi Investor

X = Audit delay

B = Koefisien

3.6.1 Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji Koefisien Regresi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model persamaan regresi variabel Bebas (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y). Berikut langkah-langkah dalam uji t yaitu:

1. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = 0$, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

$H_1 : b_1 \neq 0$, yang artinya variabel bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

2. Menentukan tingkat signifikansi (level of significance), $\alpha = 5\%$

3. Menghitung thitung dengan menggunakan aplikasi program SPSS.



4. Membandingkan antara nilai thitung dan ttabel, yaitu :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikat (Y).

Kaidah keputusan : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti signifikan

$t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti tidak signifikan

3.7 Koefisien Determinasi R^2

Tujuan dari pengujian Koefisien Determinasi adalah untuk menguji apakah tingkat kontribusi antar variabel terikat dan variabel bebas yang dapat dilihat dari besaran nilai koefisien determinasi kuadrat. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur prosentase variasi perubahan terikat yang dijelaskan oleh semua perubahan bebasnya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau mendekati 1, maka hasil regresi tersebut akan semakin baik. Hal ini berarti perubahan bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan terikat.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Pada Perusahaan yang mengalami *Audit Delay*

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dan IPO (*Initial Public Offering*) diambil pada periode 2016 hingga 2018 berjumlah 122 perusahaan. Peneliti fokus terhadap populasi ini karena perusahaan lokal Indonesia telah memiliki sistem (dewan komisaris dan dewan direksi) dalam kebijakan tata kelola perusahaan mereka berbeda, dua-tier perusahaan lokal Indonesia harus mematuhi sesuai dengan kebijakan mereka sendiri yang telah dibuat oleh negara, kebijakan ini sesuai dengan Keputusan Menteri Negara H/7/2002 (KNKG, 2010).

Berdasarkan pada jumlah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI berjumlah 122, terdapat perusahaan yang mengalami *audit delay* berjumlah 70 perusahaan, sedangkan untuk perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian pelaporan keuangan di bawah 100 hari pada sektor non-keuangan berjumlah 27 perusahaan.

Tabel 4.1
Kriteria Dari Perusahaan Bukan Keuangan yang mengalami *Audit Delay*

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan bukan keuangan yang terdaftar di BEI dan IPO (<i>Initial Public Offering</i>)	122
2	Perusahaan yang mengalami <i>audit delay</i>	70
3	Perusahaan mengalami <i>audit delay</i> di bawah 100 hari	27



Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan nama perusahaan serta jumlah perusahaan bukan keuangan yang mengalami *audit delay*.

Tabel 4.2

Daftar Perusahaan Bukan Keuangan yang mengalami *Audit Delay*

No	Perusahaan
1	PT Ades Waters Indonesia (ADES)
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA)
3	Darya – Varya Laboratoria Tbk (DYLA)
4	Gudang Garam Tbk (GGRM)
5	HM Sampoerna Tbk (HMSP)
6	PT Indofood Sukses Makmur (INDF)
7	PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF)
8	Kalbe Farma Tbk (KLBF)
9	Martina Berto Tbk (MBTO)
10	PT Multi Bintang Tbk (MLBI)
11	PT Mayora Indah Tbk (MYOR)
12	Prasidha Aneka Tiaga Tbk (PSDN)
13	Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)
14	Nippon Indosari Corpindo Tbk/ Sari Roti (ROTI)
15	Sekar Bumi Tbk (SKBM)
16	Mandom Indonesia Tbk (TCID)
17	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)
18	Unilever Indonesia Tbk (UNVR)
19	Wismilak Inti Makmur Tbk (WIMM)
20	PT Timah (Persero Tbk) (TINS)
21	PT Tambang Bukit Asam Tbk (TABA)



22	PT Antam Tbk (ANTM)
23	PT Samindo Resource Tbk (MYOH)
24	PT Citatah Tbk (CTTH)
25	PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS)
26	PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)
27	Central Omega Resources Tbk (DKFT)

Sumber: BBC (2019)

4.2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk memperjelas data-data yang akan dimasukkan dalam penelitian ini. penyajian data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada perusahaan yang terkena *audit delay* pada perusahaan non-keuangan,

Deskripsi data variabel menggambarkan secara ringkas variabel-variabel penelitian yaitu *Audit Delay* (X) dengan analisis setiap tahunnya terhadap 27 perusahaan mulai dari tahun 2016 - 2018. Untuk Reaksi Investor (Y) memiliki data dengan menghitung sebuah perhitungan *abnormal return*. Data *audit delay* diperoleh dengan melihat hari keterlambatan penyampaian pelaporan keuangan yang diperoleh melalui berita terkini dan penelitian-penelitian terkait dengan *audit delay*. Sedangkan data reaksi investor diperoleh menggunakan rumus *abnormal return* yang terkait dengan harga saham yang diperoleh juga dari lokasi penelitian yaitu Pojok BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan mengunduh langsung dari *website* resminya yaitu www.idx.co.id.

Deskripsi data variabel ini diperlukan untuk mempermudah pengamatan melalui perhitungan rata - rata sehingga diperoleh data kuantitatif secara ringkas dan mudah dipahami. Deskripsi data variabel dari setiap variabel ini juga menunjukkan perusahaan mana yang memiliki pelaporan terlama dan tercepat pada perusahaan terhadap variabel *audit delay*. Sedangkan deskripsi



variabel reaksi investor melihat bagaimana perusahaan meningkatkan atau menurunkan harga saham yang dapat dilihat oleh hasil *abnnormal return*.

Deskripsi variabel ini penting dilakukan karena akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis tahap berikutnya yaitu analisis regresi sederhana.

Berikut tabel dan uraian mengenai deskripsi dari masing-masing variabel:

4.2.1. Perusahaan yang mengalami *Audit Delay*

Paparan data untuk perusahaan yang telah mengalami *audit delay* akan disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Variabel Bebas *Audit Delay* Pada Perusahaan Bukan Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018

No	Kode Perusahaan	Jumlah Hari			Rata-rata
		2016	2017	2018	
1	ADES	83	53	59	65,00
2	AISA	91	83	99	91,00
3	DVLA	89	55	83	75,67
4	GGRM	91	91	97	93,00
5	HMSP	75	80	84	79,67
6	INDF	79	45	74	66,00
7	INAF	62	60	56	59,33
8	KLBF	76	49	71	65,33
9	MBTO	79	38	81	66,00
10	MLBI	59	66	74	66,33
11	MYOR	75	33	82	63,33
12	PSDN	91	76	80	82,33
13	RMBA	72	52	77	67,00
14	ROTI	67	44	84	65,00
15	SKBM	86	78	89	84,33



16	TCID	52	56	54	54,00
17	ULTJ	91	70	89	83,33
18	UNVR	76	57	58	63,67
19	WHM	86	81	78	81,67
20	TINS	59	64	62	61,67
21	TABA	89	55	83	75,67
22	ANTM	59	59	64	60,67
23	MYOH	59	48	64	57,00
24	CTTH	75	53	78	68,67
25	RUIS	81	77	81	79,67
26	SMMT	83	80	90	84,33
27	DKFT	76	61	22	53,00
<i>Mean</i>		76,33	61,63	74,56	70,84
Nilai Rata-rata Tertinggi		91	91	99	93
Nilai Rata-rata Terendah		52	33	22	53

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016, perusahaan dengan keterlambatan penyampaian laporan keuangan paling tinggi adalah pada perusahaan dengan kode AISA, GGRM, PSDN, dan ULTV dengan jumlah hari keterlambatan yaitu 91. Akibatnya, Seluruh perusahaan tersebut diberi peringatan tertulis III dan dikenai denda sebesar Rp150.000.000,00. Perusahaan dengan hari keterlambatan terendah pada tahun 2016 adalah 59 hari diantaranya yaitu perusahaan dengan kode MYOH, ANTM, TINS dan MLBI.

Pada tahun 2017, Perusahaan yang memiliki keterlambatan paling tinggi dalam menyerahkan laporan keuangannya adalah pada perusahaan GGRM dengan jumlah hari keterlambatan adalah 91 hari dan rata-rata 93,00. Sedangkan untuk



perusahaan dengan keterlambatan yang terendah adalah MYOR dengan jumlah hari keterlambatan adalah 33 hari dan rata – rata 63,33.

Pada tahun 2018 perusahaan yang mengalami *audit delay* tertinggi pada tahun 2018 yaitu pada PT Tiga Sejahtera Food dengan jumlah hari 99 dan rata-rata 91,00. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018, PT Tiga Sejahtera Food terlambat melaporkan laporan keuangannya hingga terkena suspensi atau sanksi dari pihak Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini disebabkan karena skala perusahaan yang besar menyebabkan terjadinya sebuah keterlambatan. Hal ini sejalan dengan landasan yang dikemukakan oleh Boynton dan Kell dalam Halim (2000) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar.

4.2.2 Nilai *Abnormal Return* Saham perusahaan Non Keuangan

Setelah diketahui hasil dari *audit delay*, maka akan diperhitungkan nilai *abnormal return*. Dalam pengujian ini menggunakan pengujian menggunakan pengamatan -5 dan +5 hari dari saham penutup, dari pengamatan total 10 hari tersebut hasil yang di dapat akan lebih relevan dan sudah memenuhi standar yang sudah ditentukan. Berikut merupakan hasil perhitungan dari *abnormal return* yang merupakan *return* ekspektasi dengan *return aktual* pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Abnormal Return Saham

No.	Hari	-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4
1	ADES	-75	-65	-75	-65	0	-20	35	-50	-70
2	AISA	105	115	95	-10	-15	55	100	110	135
3	DVLA	20	10	10	-10	-50	20	10	10	10
4	GGRM	-850	-525	0	-1900	-2900	3825	5700	5000	4450



5	<u>HMSP</u>	-150	-220	-130	-110	-100	120	30	40	80
6	<u>INDF</u>	-350	-350	-250	-225	-225	75	75	125	150
7	<u>INAF</u>	-50	-30	0	30	50	50	70	130	250
8	<u>KLBF</u>	35	25	35	15	15	45	5	0	-40
9	<u>MBTO</u>	4	0	2	12	5	-1	-3	8	6
10	<u>MLBI</u>	175	175	175	185	0	-25	-25	300	300
11	<u>MYOR</u>	-10	20	20	60	40	-10	-40	-40	10
12	<u>PSDN</u>	-6	-4	-4	-4	-2	1	2	2	2
13	<u>RMBA</u>	-6	-26	-26	-44	-8	0	0	-26	-24
14	<u>ROTI</u>	5	10	5	20	-20	25	50	50	25
15	<u>SKBM</u>	65	40	75	100	75	80	100	85	5
16	<u>TCID</u>	1800	1800	1800	1800	1800	0	0	0	0
17	<u>ULTJ</u>	-23	0	0	0	0	13	-12	0	0
18	<u>UNVR</u>	600	900	1200	150	575	475	475	1250	1375
19	<u>WHM</u>	-12	-10	-10	-10	-8	12	14	18	24
20	<u>FINS</u>	70	60	-10	-35	-25	5	20	5	-10
21	<u>TABA</u>	20	0	30	325	-15	-55	-70	-45	-85
22	<u>ANTM</u>	-10	-10	-30	25	0	0	5	10	30
23	<u>MYOH</u>	0	20	0	0	-5	-10	0	-5	10
24	<u>CTTH</u>	4	6	1	1	0	2	0	4	1
25	<u>RUIS</u>	-8	-8	-6	2	0	-4	2	2	0
26	<u>SMMT</u>	-2	-1	1	1	0	-2	0	-1	1
27	<u>DKFT</u>	4	4	0	0	2	6	6	10	0

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan dari *abnormal return* terkait dengan rekasi investor, dapat diketahui bahwa angka 0 menunjukkan tidak adanya reaksi apapun dari investor sehubungan dengan *audit delay* pada 27 perusahaan tersebut, sehingga investor masih menginginkan untuk menginvestasikan saham pada perusahaan.



tersebut. Adapun untuk angka minus menunjukkan adanya reaksi yang buruk bagi investor. Setelah diukur dengan *abnormal return* dapat diketahui terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan reaksi negative yang tertinggi dari investor dengan nilai +2.900 yaitu pada perusahaan GGRM (Gudang Garam Tbk) dan terendah dengan nilai -2 yaitu pada perusahaan PSDN (Prasidha Aneka Tiaga Tbk). Adapun perusahaan yang mendapatkan nilai positif di hari penutupan saham, di hari setelahnya dan sebelumnya cenderung mengalami fluktuasi terhadap nilai *abnormal return*. Hal ini menunjukkan dengan adanya *audit delay* menyebabkan suatu gejala *bad news* terhadap investor pada perusahaan tersebut. Investor menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan sebagai *bad news* yang dikarenakan relevansi yang diragukan. Adapun untuk nilai plus atau positif mengindikasikan adanya reaksi positif dari investor dikarenakan sebuah kepercayaan yang kuat terhadap perusahaan tersebut. Hal ini juga didukung oleh Penelitian Khalatbari, dkk (2013) yang menemukan bukti bahwa ketepatan waktu atau *timeliness* dalam penyampaian laporan keuangan akan mengakibatkan reaksi yang positive bagi investor yang akan berimplikasi pada kenaikan harga saham perusahaan. Sebaliknya, jika terdapat keterlambatan pada penyampaian laporan keuangan akan mengakibatkan reaksi yang negative bagi para investor yang akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Ketepatan waktu juga akan mengindikasikan terdapatnya berita baik dimana berita tersebut akan menguntungkan para investor dan yetjadi sebaliknya, jika terdapat keterlambatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan akan mengindikasikan terdapat berita buruk dimana mana hal tersebut ini disebabkan adanya relevansi yang diragukan



4.2.2. Diskripsi Statistik

Deskripsi data statistik berguna dalam rangka menarik kesimpulan. Pengukuran ini biasanya diperlukan karena sebagai gambaran pemusatan nilai-nilai dari observasi sampel. Pengukuran statistik pada sampel akan bermanfaat untuk mempermudah observasi. Dengan diketahui nilai-nilai tendensi sentral maka akan dapat diperoleh gambaran tentang sampel secara garis besar sehingga dapat mendekati kebenaran populasi.

Pengukuran secara statistik pada sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Tabel Deskripsi Statistik

Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay (X)	27	53.00	93.00	70.8056	11.28454
Reaksi Pasar (Y)	27	-2900	1800	-30.04	680.243
Valid N (listwise)	27				

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata *Audit Delay* (AD) perusahaan Bukan Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2018 sebesar 70,8056 dengan nilai maksimum sebesar 93 hari sedangkan nilai minimum sebesar 53 hari, sedangkan nilai simpangan baku rata-rata sebesar 11,284 yang



memiliki artinya data *Audit Delay* (AD) perusahaan Bukan Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 menjuhi nilai rata-ratanya.

Variabel reaksi pasar yang diukur dari harga per lembar saham (Rp) pada perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 sebesar -30,04 dengan nilai maksimum sebesar 1.800 sedangkan nilai minimum sebesar -2.900 sedangkan nilai simpangan baku rata-rata sebesar 680,243 yang memiliki artinya data reaksi pasar perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 menjaubi nilai rata-ratanya.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah pada sebuah model persamaan regresi variabel terikat, variabel bebas, maupun keduanya memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak. Model persamaan regresi yang baik adalah akan berdistribusi normal atau mendekati normal. Suatu data akan dikatakan mengikuti distribusi normal, dapat dilihat dari pola penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik. Distribusi normal dengan menggunakan gambar histogram apabila bentuk seperti bel. Dari grafik di atas secara visual dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal jika dilihat grafik histogram, untuk menguatkan pendapat ini dapat dilihat pada grafik *Normal PP Plot of Regression*

Standarized Residual berikut :



Mengacu pada tabel 4.9, dapat dijelaskan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,367 dimana angka tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Hal ini berarti bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas dapat dipenuhi.

4.4.2. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipegunakan untuk mengetahui apakah didalam model yang ditemukan ada atau tidak korelasi diantara variabel bebas. Jika terdapat korelasi maka akan digunakan *problem multikolinierita*. Model persamaan regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika terbukti adanya gejala multikolinieritas, sebaiknya satu varabael bebas yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Singgih Santoso, 2010:234). Menurut pendapat Gujarati (2012:432) Untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman dalam mendeteksi multikolinieritas dengan menggunakan angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X (<i>Audit Delay</i>)	1,000	1,000	Non Multikolinieritas

Sumber : Data primer diolah (2018)

Mengacu pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dari semua variabel bebas yaitu *Audit Delay* (X) mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan



nilai *tolerancenya* $> 0,1$, dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

4.4.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dipergunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan uji *scatterplot*.

Menurut pendapat Santoso (2000:201) dasar untuk pengambilan keputusan jika terjadi Heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

1. Jika terdapat pola tertentu seperti titik - titik atau poin - poin yang membentuk pola tertentu secara teratur (bergelombang atau menyebar kemudian menyempit) maka dapat dikatakan terjadi Heterokedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas seperti titik - titik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dikatakan tidak terjadi Heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat asumsi ekonometrik di atas maka terhadap data layak untuk dilakukan pengujian statistik.

Hasil dari uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.11

Pedetektsian Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.		
	B	Std. Error	Beta	t			
1							
	(Constant)	432.735		530.472	.816	.422	
	Audit Delay (X)	11.546		7.402	.298	1.560	.131

a. Dependent Variable: absut

Apabila variable Bebas signifikan secara statistic berpengaruh pada variable terikat, maka terdapat gejala heterokedastisitas. Hasil dari tampilan output SPSS sangat jelas menunjukkan bahwa tidak terdapat satup variable bebas yang signifikan secara statistic mempengaruhi variable dependen nilai absolute Ut (Absut). Hal ini juga terlihat dari probabilitas signifikasi yang menghasilkan nilai diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.4.4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dipergunakan untuk menguji model apakah diantara variabel pengganggu dari tiap tiap masing variabel bebas saling mempengaruhi. Guna mengetahui apakah pada persamaan regresi terdapat gejala autokorelasi maka dapat digunakan dengan pendekatan D-W (Durbin Watson). Menurut Singgih Santoso (2001) kriteria terhadapnya autokorelasi ada 3, yaitu: Jika Nilai D-W di bawah -2 berarti ada indikasi terjadi autokorelasi positif, jika Nilai D-W di antara

2 sampai 2 berarti terdapat indikasi tidak terjadi autokorelasi dan jika Nilai $D - W$ di atas 2 berarti terdapat indikasi terdapat autokorelasi negatif. Hasil uji autokorelasi disajikan pada table berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Durbin Watson

Model Regresi	Durbin Watson	Du	DI	Keterangan	Keputusan
Audit Delay Reaksi Investor	1,851	1,352	1,489	$1,352 < 1,742$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Sekunder diolah (2018)

Hasil uji Durbin Watson pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada semua model pengujian hipotesis. Pada semua model regresi nilai Durbin Watson nilai DW lebih besar dari nilai du ($1,352 < 1,851$), sehingga dapat diputuskan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

4.5. Metode Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variable independen (X) dengan variable dependen (Y), apakah arah positif atau arah negative dan untuk mengestimasi besaran nilai variable dependen, jika besaran nilai variable independen apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi linier sederhana dilakukan menggunakan program SPSS 21 for windows. Berikut disajikan hasil dari analisis regresi linier sederhana pada tabel 4.13.



Tabel 4.13

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	Standardized Coefficients (Beta)	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
X	-0,504	-2,918	0,007	Signifikan
A		0,05		
R		0,504		
R Square		0,254		
F – Hitung		8,516		
F – Tabel		4,26		
Sig. F		0,000		
t – tabel		1,699		

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan pada hasil uji regresi sederhana, maka persamaan regresi pada

Sstandardized Coifficiem yang diperoleh dari tabel 4.13 adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X$$

$$Y = -0,504X$$

Persamaan regresi linier sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Y = adalah variabel dependen yang besaran nilainya diprediksi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Reaksi Investor (Y), sedangkan variabel jndependen pada penelitian ini adalah *Audit Delay* (X)
2. b₁ = nilai koefisien regresi dari variabel *Audit Delay* (X) adalah sebesar -0,504 yang berarti bahwa variabel *Audit Delay* (X₁) mempunyai pengaruh dengan arah negatif terhadap reaksi investor (Y). Hal ini bermakna bahwa



pada tiap kenaikan *Audit Delay* (X) sebesar -0,504, maka akan mengakibatkan penurunan reaksi investor (Y) sebesar 0,504.

4.6. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah pada persamaan regresi variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Berikut tahap tahap dalam uji t yaitu :

1. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = 0$, yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel Terikat.

$H_1 : b_1 \neq 0$, yang artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

2. Menentukan tingkat signifikansi (dengan level of significance), pada $\alpha = 5\%$

3. Menghitung t_{hitung} menggunakan program *software* SPSS.

4. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , yaitu :

Apanila nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau tingkat sig $< 0,05$, maka H_0 akan ditolak atau H_a akan diterima. Hal ini bermakna terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Kaidah keputusan : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti signifikan
 Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti tidak signifikan

berikut merupakan hasil dari uji t yang akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Sig	Keputusan terhadap H ₀
Audit Delay Reaksi Investor	-2,918	0,007	Ditolak

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.14 maka disimpulkan bahwa pengaruh antara varoaebl *audit delay* dengan reaksi investor memiliki nilai t hitung sebesar -2,918 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007. Mengingat Nilai t hitung lebih besar dibanding dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1.699 ($-2,918 > 1.699$), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh dengan arah negatif antara variabel *audit delay* dengan reaksi investor. Tingklat signifikansi sebesar 0,007, lebih kecil daripada 0,05, sehingga H₀ ditolak. Hal ini dapat diambil keimpulan bahwa varoabel *audit delay* memiliki pengaruh dengan arah negatif yang signifikan terhadap reaksi investor.

4.7. Koefisien Determinasi R²

Pengujian Koefisien Determinasi dimaksudkan untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antar variabel terikat dan variabel bebas yang dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi kuadrat. Koefisien determinasi dipergunakan untuk mengukur prosentase variasi perubah terikat yang dijelaskan oleh semua perubah bebasnya. Nilai koefisien determinasi akan berada antara nilai 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin tinggi nilai R² pada persamaan regresi atau mendekati 1, maka hasil regresi tersebut akan semakin baik. Hal ini berarti perubah bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi



peubah terikat. Hasil koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel

4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.504 ^a	.254	.224	599.131

a. Predictors: (Constant), Audit Delay (X)

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien determinasi pada tabel 4.15, diperoleh bedaran nilai R Square (R^2) pada model regresi yaitu 0,254. Hal ini bermakna hasil regresi mampu menjelaskan pengaruh dari X terhadap Y sebesar 25,4% dan sisanya 74,6% akan dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam persamaan. nilai R dalam pada analisis regresi sebesar 0,504, artinya terdapat hubungan dari korelasi antara variabel *audit delay* dengan reaksi investor karena nilai mendekati 1 daripada 0.

4.8. Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini akan dilihat dari beberapa aspek yaitu

1. *Audit Delay*

Audit delay menurut Utami (2006) adalah waktu lamanya proses penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen. Bukti dari ketepatan dan keakuratan laporan keuangan akan mempengaruhi tingkat kemanafaatannya.

Bukti empiris membuktikan bahwa keputusan yang telah diambil berdasar

pada laporan keuangan akan dipengaruhi oleh ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan (Carslaw dan Kaplan, 1991). Pada penelitian ini perusahaan-perusahaan yang mengalami *audit delay* pada tahun 2016 paling tinggi adalah perusahaan dengan kode AISA, GGRM dan ULTI dengan jumlah keterlambatan 91 hari. Seluruh perusahaan tersebut diberi peringatan tertulis III dan dikenai denda sebesar Rp150.000.000,00. Perusahaan dengan hari keterlambatan terendah pada tahun 2016 adalah 59 hari diantaranya yaitu perusahaan dengan kode MYOH, ANTM, TINS dan MLBI.

Pada tahun 2017, Perusahaan yang memiliki keterlambatan paling tinggi dalam menyerahkan laporan keuangannya adalah pada perusahaan GGRM dengan jumlah hari keterlambatan adalah 91 hari dan rata-rata 93,00. Sedangkan untuk perusahaan dengan keterlambatan yang terendah adalah MYOR dengan jumlah hari keterlambatan adalah 33 hari dan rata-rata 63,33. Pada tahun 2018 perusahaan yang mengalami *audit delay* tertinggi pada tahun 2018 yaitu pada PT Tiga Sejahtera Food dengan jumlah hari 99 dan rata-rata 91,00. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018, PT Tiga Sejahtera Food terlambat melaporkan laporan keuangannya hingga terkena suspensi atau sanksi dari pihak Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini disebabkan karena skala perusahaan yang besar menyebabkan terjadinya sebuah keterlambatan. Hal ini sejalan dengan landasan yang dikemukakan oleh Boynton dan Kell dalam Halim (2000) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar.

2. Reaksi Investor

Reaksi investor pada penelitian ini dilakukan dengan *abnormal return*. Hartono (2009) menjelaskan definisi *abnormal return* adalah selisih antara *return* atau tingkat keuntungan yang sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. *abnormal return* sering digunakan untuk melakukan penilaian kinerja



surat berharga yang juga dapat dijadikan sebagai dasar pengujian efisiensi pasar.

Pasar akan dikatakan efisien apabila tidak ada satupun pelaku pasar yang menikmati *abnormal return* dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan beberapa perusahaan yang mendapatkan reaksi negative yang tertinggi dari investor dengan nilai -2.900 yaitu pada perusahaan GGRM (Gudang Garam Tbk) dan terendah dengan nilai 2 yaitu pada perusahaan PSDN (Prasidha Aneka Tiaga Tbk). Adapun perusahaan yang mendapatkan nilai positif di hari penutupan saham, di hari setelahnya dan sebelumnya cenderung mengalami fluktuasi terhadap nilai *abnormal return*.

Khalatbari, dkk (2013) yang menemukan bukti bahwa ketepatan waktu atau *timeliness* dalam penyampaian laporan keuangan akan mengakibatkan reaksi yang positif bagi investor yang akan berimplikasi pada kenaikan harga saham perusahaan. Sebaliknya, jika terdapat keterlambatan pada penyampaian laporan keuangan akan mengakibatkan reaksi yang negative bagi para investor yang akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Ketepatan waktu juga akan mengindikasikan terdapatnya berita baik dimana berita tersebut akan menguntungkan para investor dan yetjadi sebaliknya, jika terdapat keterlambatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan akan mengindikasikan terdapat berita buruk dimana mana hal tersebut ini disebabkan adanya relevansi yang diragukan.

3. Pengaruh *Audit delay* teradap reaksi investor

Pada uji regresi linear sederhana nilai koefisien dari *audit delay* sebesar -0,504. Tanda negatif diartikan bahwa terdapat pengaruh negatif pada reaksi investor. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang disampaikan oleh spence (1977). Pihak intern seperti manajemen yang mempunyai peran sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti para investor yang memiliki



peran

56

sebagai pihak yang akan menerima sinyal. Lebih lanjut Spence menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak manajemen akan berusaha memberikan informasi yang cukup relevan untuk dapat digunakan para investor.

Selanjutnya, investor akan menyesuaikan keputusannya dengan pemahaman yang diterima dari sinyal tersebut. Teori sinyal menunjukkan konsistensi yang besar terhadap pengungkapan secara luas yaitu bahwa perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi dengan baik berarti perusahaan tersebut mengasingkan diri dari memiliki kesan yang baik, yaitu bersikap tidak informatif terhadap pasar mengenai keberadaannya (Kiswara, 1999).

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat suatu kandungan informasi pada pengumuman yang dapat menjadi sinyal bagi para investor dan pihak yang potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengumuman akan dikatakan mengandung informasi jika dapat menimbulkan reaksi pasar, yaitu berupa perubahan atas harga saham atau disebut abnormal return. Apabila suatu pengumuman memberikan dampak yang positif yaitu berupa kenaikan harga saham, maka pengumuman tersebut merupakan sinyal yang positif. Namun jika pengumuman ternyata memberikan dampak negatif, maka pengumuman tersebut dianggap sebagai sinyal negatif.

Audit delay bisa dikatakan sebagai informasi negatif yang akan merugikan perusahaan sehingga informasi ini memberikan dampak negatif kepada kedua belah pihak baik investor maupun perusahaan. Hasil uji-t menunjukkan bahwa hipotesis ditolak sehingga *audit delay* memang mempengaruhi reaksi investor memperkuat penelitian ini. Kerugian yang terjadi karena akhirnya investor mengambil keputusan untuk mencabut saham pada perusahaan yang



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Audit delay menjadi salah satu faktor penting yang dalam pengambilan keputusan investor. Pengumuman informasi dari suatu perusahaan yang mengalami *audit delay* akan memberikan sinyal kepada para investor untuk melanjutkan atau mencabut investasinya pada perusahaan tersebut. Informasi berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang berisi keadaan perusahaan secara keseluruhan menjadi kunci seorang investor akan menanamkan saham atau tidak. Teori sinyal yang mendasari penelitian ini untuk melihat reaksi investor tentang adanya *audit delay* terlihat signifikan mempengaruhinya.

5.2. Saran

Pelaksanaan penelitian ini mengalami beberapa keterbatasan yang dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Keterbatasan yang peneliti alami antara lain:

1. Pencarian data perusahaan-perusahaan terdaftar di BEI dan IPO mungkin belum secara keseluruhan karena terbatasnya informasi yang ada sehingga untuk penelitian selanjutnya lebih banyak referensi untuk memudahkan pencarian datanya.
2. Waktu penelitian yang singkat sehingga peneliti hanya membatasi hingga tahun 2018, selanjutnya sebaiknya menggunakan periode pengamatan lebih dari tiga tahun dan terbaru sehingga jumlah sampel yang diperoleh semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

A Chariri dan Imam Ghozali. 2007. "Teori Akuntansi". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ahmad, Raja Adzrin Raja dan Khairul Anuar, Kamarudin. 2000. *Audit delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence*. MARA University of Technology: Malaysia.

Bambang Supomo, 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua*, Yogyakarta: Penerbit BFE UGM.

Carslaw, C.A.P.N., and Kaplan, S.E (1991). "An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand". *Accounting and Business Research*, Vol. 22. No. 85.

Ghozali dan Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, BP Universitas Diponegoro, Semarang.

Givoly, D., dan Palmon D. 1982. "Timeliness of Annual Earning Announcements: Some Empirical Evidence". *The Accounting Review*, Vol. LVII, No. 3.

Hilmi, Utari dan Syaiful Ali. 2008. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ)". Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No.2*. Salemba Empat. Jakarta.

Jensen, Michael C. dan Meckling, William H., 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure", *Jurnal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October.



Jogiyanto, H. M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, edisi 7, BPFE Yogyakarta

Khalatbari, Abdossamad, Ramezanpour, Ismail, dan Haghdoost, Jalal. 2013. *Studying the relationship of earnings quality and Audit delay in accepted companies in Tehran Securities*. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, Vol. 6. No. 5.

Kiswara, E. 1999. *Indikasi Keberadaan Unsur Manajemen Laba (Earnings Management) dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Mursalin. 2005. "Income smoothing dan motivasi investor: Studi empiris pada investor di bej I". Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.

Pramana, A., Mawardi, W. (2012). *Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). *Diponegoro Journal Management*, 1(1).

Ronald N. Girsang, Asep Machpudin, Wirmie Eka Putra. 2015. *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY, PROFITABILITAS DAN REAKSI INVESTOR* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Universitas Jambi*.

Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/300348>

Scott, William R. 2010. *Financial Accounting Theory*, Sixth Edition. Pearson Canada Inc. Toronto

Sianturi, Romauli. 2014. "Faktor Yang Menentukan Audit Delay dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Investor". Skripsi Akuntansi Keuangan, Februari 2014.



Suardjono. 2002. *Teori Akuntansi : Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE

Syarif Hidayatulloh dan Anissa Amalia Mulya. 2013. Analisis Pengaruh *Audit Delay*, ROA, Return Saham dan Kebijakan Deviden Terhadap Reaksi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks LQ45 Periode 2009 – 2011). *Skripsi Universitas Budi Luhur Jakarta*.

Sondang P. Siagian. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.